

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Abad ke-21 sudah memasuki modernisasi, di mana ciri khas masyarakat modern cenderung bertumpu pada cara berpikir logis, kehidupan serba praktis, dan gaya hidup mewah.¹ Bagi sebagian kalangan muslim di Indonesia khususnya di perkotaan, ajaran tasawuf sudah tidak ada keterkaitan dengan kemodernan. Bahkan sebaliknya, tasawuf mereka anggap sebagai hambatan untuk mencapai tujuan modern. Sebab tasawuf biasanya identik dengan menerapkan perilaku *zuhud* (menjauhi hal duniawi), mengasingkan diri, serta masih mempercayai *takhayul* dan *khurafat*.

Pandangan masyarakat tersebut adalah kekeliruan. Padahal tasawuf merupakan agama Islam itu sendiri. Terdapat tiga pondasi Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.² Tiga hal tersebut dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. *Iman* artinya percaya, kepercayaan kepada Allah, malaikatNya, nabi dan rasulNya, adanya hari kiamat, serta segala ketentuan (Qadha) dan ketetapan (Qadar) Allah. *Islam* adalah melaksanakan perintah Allah yang terdiri dari lima, yaitu mengucapkan syahadat, melaksanakan solat lima waktu, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Mekkah apabila mampu. *Ihsan* ajaran yang berkonsentrasi pada

¹ Martin van Bruinessen, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. Iii.

² Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, *Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 2.

hati atau batin. Seperti diibaratkan “kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, maka jika kamu tidak melihatNya maka sesungguhnya Dia melihatmu.”³

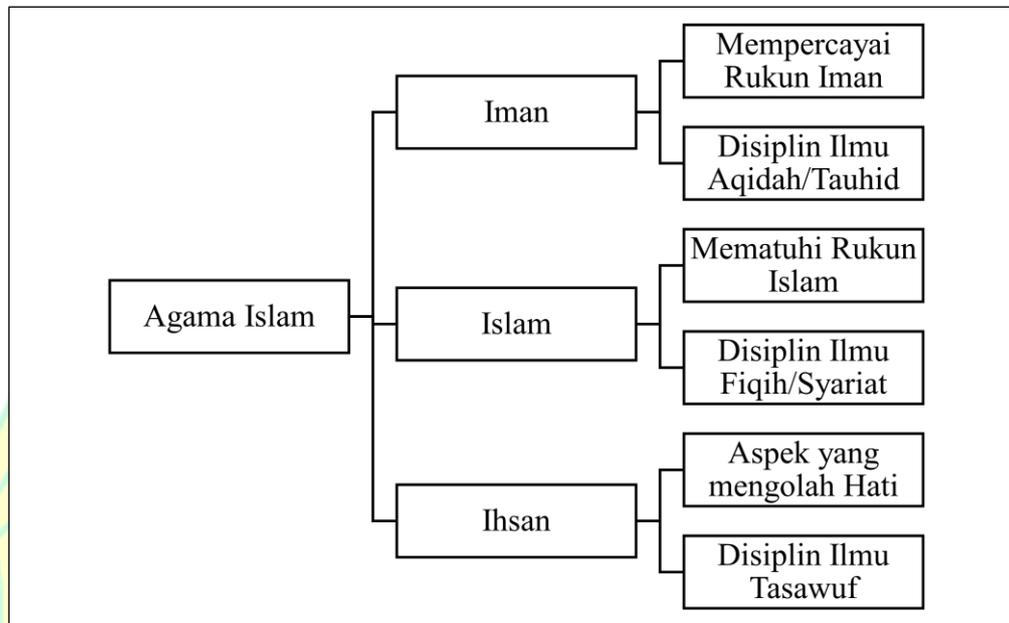
Jadi tiga pondasi tersebut merupakan pokok ajaran agama Islam. Bahwa kita sebagai muslim harus memiliki keyakinan terlebih dahulu terhadap apa yang kita sembah dan kepada siapa kita menyembah, dalam agama Islam yaitu Allah. Kemudian, saat kita sudah yakin terhadap apa yang kita sembah, kita akan mematuhi segala perintah Allah yang terkandung dalam rukun Islam. Lalu, kita berproses secara terus-menerus menumbuhkan rasa cinta dalam hati kita terhadap Allah dan ibadah yang diperintahkanNya. Seseorang yang hatinya bersih, ia selalu merasa bahwa Allah itu dekat, mengawasi tiap gerak-geriknya. Maka umat muslim senantiasa membersihkan hatinya dari hal-hal ‘kotor’ diiringi dengan sikap atau akhlak mulia.

Dari ketiga itu masing-masing membentuk disiplin ilmunya sendiri, ilmu yang mempelajari Keimanan disebut ilmu Aqidah atau ilmu Tauhid, ilmu yang mempelajari syariat Islam disebut dengan ilmu Fiqih, kemudian ilmu yang mempelajari Ihsan disebut ilmu Tasawuf.

³ HR. Muslim

Sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pondasi Agama Islam



(Sumber : Syekh Akbar Muhammad Fathurahman *Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2016)

Ilmu tasawuf dipelajari dalam suatu lembaga pendidikan bernama ‘tarekat’, orang yang mendalami ilmu tasawuf disebut *sufi*. Para *sufi*⁴ akan dibimbing secara langsung oleh seorang *mursyid*⁵. Tarekat yang masih ada di Indonesia dan terus berkembang ditengah kemodernan hingga saat ini, adalah Tarekat Idrisiyyah. Tarekat Idrisiyyah memiliki dua pusat kegiatan; *Pertama*, pusat pendidikan di Pagendingan, Tasikmalaya, Jawa Barat; *Kedua*, pusat kesekretariatan terletak di Batu Tulis, Jakarta Pusat.

⁴ Sufi berasal dari kata *suf* dalam bahasa Arab yang berarti kain wol, merujuk dari pakaian yang dikenakan.

⁵ Guru besar sekaligus pemimpin suatu tarekat.

Tarekat Idrisiyyah sebenarnya diambil dari nama “Idris”, yang dinisbahkan kepada Idris bin Abdullah. Idris bin Abdullah atau Idris I merupakan keluarga Syarif Hasan⁶, yang mendirikan dinasti Idrisiyyah di Maroko dan berkuasa tahun 788 M – 974 M. Namun, pelopor Tarekat Idrisiyyah berasal dari salah seorang keturunannya yang bernama Syekh Ahmad bin Idris. Syekh Ahmad bin Idris lahir pada tahun 1760 M di Maisur, dekat kota Fez, Maroko, Afrika Utara.⁷ Beliau adalah seorang alim ulama termasyhur di Maroko, Mesir, Hijaz⁸, dan Yaman dalam bidang ilmu syariat (fiqih) dan tasawuf. Syekh Ahmad bin Idris juga disebut sebagai tokoh neo-sufisme, yang fokus utamanya adalah memurnikan ajaran tasawuf berdasarkan tuntutan Al-Quran dan Sunnah Nabi (Hadits). Karena pada masa beliau para ulama mengalami kemunduran dalam kemandegan berpikir⁹ sehingga dalam memutuskan suatu perkara hukum (fiqih) hanya mengandalkan pada mazhab-mazhab¹⁰ yang diyakini masing-masing. Syekh Ahmad bin Idris menolak ide penyatuan mistis antara manusia dengan Tuhan dalam bertasawuf, perilaku *zuhud* (meninggalkan keduniawian) secara berlebihan, dan penerapan *uzlah* (mengasingkan diri).

Dari Syekh Ahmad bin Idris melahirkan murid-murid yang mewarisi ajarannya, yang paling dikenal adalah Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi. Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi lahir di Mustaghnam, Aljazair, pada 22

⁶ Keturunan Nabi Muhammad dari Jalur Hasan bin Ali bin Abu Thalib.

⁷ Luqman Al Hakim, *Biografi Syekh Ahmad Bin Idris Al-Fasi Al-Hasani* (Tasikmalaya: Tarekat Al-Idrisiyyah, Cet. II – 2014), hlm. 2.

⁸ Wilayah yang meliputi Mekkah dan Madinah.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm 151.

¹⁰ Aliran dalam hukum fiqih yang menjadi panutan umat Islam. Empat mazhab yang terkenal diantaranya Hanafi, Syafi’I, dan Hambali.

Desember 1787 M, dan wafat di Jaghbug, Libya, pada 2 September 1859.¹¹ Beliau mendirikan tarekatnya sendiri, mengambil sanad dari Syekh Ahmad bin Idris, yaitu Tarekat Sanusiyyah. Awal mula pusat kegiatan tarekatnya berada di Jabal Abu Qubais, Mekkah, kemudian beliau menyebarkanluaskannya dengan membangun *zawiyah-zawiyah* lain di wilayah Hijaz dan Cyrenaica, Benghazi, Libya. *Zawiyah* itu kemudian menjadi sebuah gerakan Tarekat Sanusiyyah, yang mempunyai semangat *Ishlah* (perbaikan) bagi kesejahteraan umat. Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi tak hanya membimbing ibadah dan pengetahuan agama agar kembali pada akidah Islam yang murni, namun melatih para muridnya menggunakan senjata untuk berjihad memerangi penjajahan Eropa di wilayah Afrika, melibatkan diri dalam kehidupan ekonomi seperti bertani dan berdagang, dan berhasil menciptakan kedamaian antar suku di Libya yang dulunya saling berselisih. Kemudian Tarekat Sanusiyyah diteruskan oleh anak sulungnya yang bernama Syekh Muhammad Al-Mahdi as-Sanusi dari tahun 1959 – 1902 M, dan dilanjutkan lagi oleh cucu dari anak kedua Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi yaitu Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi dari tahun 1902 – 1933 M.

Pada tahun 1928 M, Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi mendapati salah seorang murid yang berasal dari Indonesia, bernama Syekh Akbar Abdul Fattah. Syekh Akbar Abdul Fattah berguru selama empat tahun di Jabal Abu Qubais, Mekkah. Tahun 1932, setelah Syekh Akbar Abdul Fattah mendapat ijazah dari Tarekat Sanusiyyah, beliau langsung mendirikan ajaran Tarekat Sanusiyyah di kampung halamannya Tasikmalaya, Jawa Barat. Karena saat itu Indonesia masih

¹¹ Luqman Al Hakim, *Biografi Syekh Ahmad Bin Idris Al-Fasi Al-Hasani* (Tasikmalaya: Tarekat Al-Idrisiyyah, Cet. II – 2014), hlm. 75.

dibawah kekuasaan penjajahan Eropa, nama Tarekat Sanusiyyah kembali menjadi Tarekat Idrisiyyah dengan alasan keamanan mengingat sejarah tarekatnya pernah melawan bangsa Eropa.

Tujuan Syekh Akbar Abdul Fattah membawa ajaran Tarekat Idrisiyyah adalah untuk menyebarkan ajaran neo-sufisme ke Indonesia. Karena ajaran tasawuf di Indonesia juga mengalami penyimpangan pada praktiknya yang menerapkan perilaku zuhud, mengandung mistis antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan mempercayai *takhayul* dan *khurafat*.

Perkembangan Tarekat Idrisiyyah dari awal berdiri sampai dengan tahun 2001, mengalami hambatan-hambatan diantaranya Agresi Militer Belanda dan Pemberontakan DI/TII dimana Tarekat Idrisiyyah menjadi salah satu korbannya. Setelah memasuki era reformasi, Tarekat Idrisiyyah mulai melakukan perubahan-perubahan dibawah kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan. Perkembangan Tarekat Idrisiyyah yang tadinya bersifat ‘tertutup’ menjadi ‘terbuka’, sebab Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan mulai memperkenalkan Tarekat Idrisiyyah secara terbuka dengan cara menyelenggarakan safari dakwah, menjalin relasi dengan pemerintah, dan berdakwah melalui media televisi.

Saat ini Tarekat Idrisiyyah sudah mengalami empat periode kepemimpinan, yaitu: Syekh Akbar Abdul Fattah (1932-1947), Syekh Akbar Muhammad Dahlan (1947-2001), Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan (2001-2010), dan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (2010-sekarang).

Pada kepemimpinan keempat, yang dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, Tarekat Idrisiyyah semakin menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan. Dengan meningkatkan lembaga pendidikan sampai tingkat universitas, pertumbuhan ekonomi semakin meluas di berbagai sektor dan unit-unit usaha, sampai mempunyai program acara dakwah Tarekat Idrisiyyah di televisi nasional.

Penelitian skripsi ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana di era globalisasi seperti sekarang ini, Tarekat Idrisiyyah mampu menunjukkan dirinya sebagai tarekat modern dan berkembang maju. Hal ini menarik untuk diteliti karena tarekat yang dikenal penuh dengan kemunduran pikiran dan tidak dapat bersosialisasi, dapat dibantah oleh Tarekat Idrisiyyah.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berbagai macam tarekat ada di Indonesia, maka penulis hanya memfokuskan pada salah satu tarekat dalam penulisan sejarah ini, yakni Tarekat Al-Idrisiyyah. Masalah yang akan dibahas perlu dilakukan pembatasan berupa tempat (*spatial*) dan waktu (*temporal*). Hal tersebut dimaksudkan agar penulisan yang akan dilakukan menjadi lebih terarah, agar isi dari hasil penulisan ini menjadi jelas dan terperinci.

Adapun lokasi dilakukannya penelitian bertempat di Batu Tulis, Jakarta, sebagai zawiya utama Tarekat Al-Idrisiyyah. Sedangkan batasan temporal dalam penelitian dari tahun 2001-2020. Pemilihan batasan temporal dikarenakan

pada tahun 2001, Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan menggiatkan ide-ide dengan menyiarkan Tarekat Idrisiyyah agar lebih dikenal oleh masyarakat melalui media tradisional, seperti televisi. Sementara sampai batas akhirnya tahun 2020, masa satu dekade Syekh Akbar Muhammad Fathurahman juga ingin mempertahankan eksistensi Tarekat Idrisiyyah dengan memperluas jaringan dakwahnya bukan hanya melalui media tradisional namun juga media digital melalui situs jejaring sosial, seperti facebook, instagram, dan youtube.

Berdasarkan dasar pemikiran dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika perkembangan Tarekat Idrisiyyah antara kepemimpinan sebelumnya Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan (2001-2006) dengan kepemimpinan setelahnya, Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (2006-2019)?
2. Bagaimana cara ajakan Tarekat Al-Idrisiyyah sehingga dapat diterima oleh media dan masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin membahas mengenai upaya Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan (2001-2010) dan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (2010-2020) agar Tarekat Idrisiyyah dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan modern.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek. Di bidang akademis, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih bagi kajian sejarah tarekat di Indonesia. Hal ini diperlukan karena minimnya sumber sejarah terbentuk dan berkembangnya Tarekat Al-Idrisiyah. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan referensi dalam mengenal dan mengetahui pemikiran Islam di Indonesia khususnya bagi mata kuliah Studi Pemikiran Islam, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. Dalam jurusan lain di Fakultas Ilmu Sosial, salah satunya yakni jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta dimana terdapat mata kuliah Tasawuf yang memiliki kaitan perihal tarekat.

Sedang di bidang lain, secara praktisi dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan dengan mengetahui sisi positif ajaran-ajaran Islam yang dapat diambil untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari kegiatan bertarekat.

D. Metode dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode sejarah. Secara etimologi, metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau¹² setelah itu hasilnya ditulis berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Dimana dalam proses penulisannya mempunyai lima tahapan, yaitu pemilihan

¹² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Cet. 4 – Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 39.

topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi, dan penulisan (historiografi).¹³ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah :

1) Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penulisan sejarah, langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menetapkan topik yang akan diteliti. Topik yang dipilih dalam penelitian ini adalah Perkembangan Tarekat Idrisiyyah Masa Kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan dan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (2001-2020). Mengapa memilih topik ini, karena sesuai yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, pemilihan topik sebaiknya dipilih salah satunya berdasarkan kedekatan emosional.¹⁴ Berarti peneliti mempunyai keterkaitan emosi terhadap objek yang akan diteliti. Letak cabang Tarekat Idrisiyyah merupakan tempat dimana keluarga dari orang tua pihak laki-laki peneliti dibesarkan. Kebetulan, secara turun menurun keluarga peneliti mengikuti kegiatan agama yang diselenggarakan oleh Tarekat Idrisiyyah. Secara tidak langsung, peneliti turut serta dalam organisasi tarekat tersebut. Kriteria lain dalam memilih topik yaitu menarik untuk dibahas dan diteliti, asli, bukan merupakan pengulangan, tersedianya sumber, serta berguna dalam

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69

¹⁴ *Ibi.*, Kuntowijoyo, hlm. 70.

memberikan informasi mengenai tarekat, khususnya Tarekat Idrisiyyah.

2) Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Setelah menetapkan topik yang akan dikaji, langkah selanjutnya peneliti akan dihadapkan kepada masalah mencari dan mengumpulkan informasi dimana data-datanya memungkinkan untuk memenuhi bahasan mengenai ajaran tarekat dan Tarekat Idrisiyyah. Sumber-sumber itu baik berupa tidak tertulis, sekaligus sumber primer yaitu sumber sezaman berbentuk teks atau lisan. Disini penelilti berusaha mendapatkan sumber lisan dengan melakukan wawancara dengan salah satu tokoh yang dapat membantu dalam penulisan ini, yakni Ustadz Asep Saefullah, selaku anggota kepengurusan Tarekat Al-Idrisiyyah dari kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan.

Adapun sumber tertulis seperti kajian pustaka dan sumber tidak tertulis dengan melakukan wawancara. Pengumpulan sumber tertulis ini sekaligus merupakan sumber sekunder yaitu sumber yang dihasilkan oleh siapapun yang bukan pelaku atau saksi mata yang tidak sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sumber yang digunakan penulis berupa buku-buku pendukung tema skripsi ini, beberapa diantaranya Biografi Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi al-Hasani yang merupakan buku catatan mendasar tentang sejarah

Tarekat Al-Idrisiyyah melalui figur seorang Ulama Sufi, Jalan Menuju Tuhan berisikan ajaran tentang ilmu Tasawuf yang diajarkan dalam Tarekat Al-Idrisiyyah, Kitab Hadiqatur Riyahin berisi berbagai untaian wirid, zikir, shalawat, do'a-do'a permohonan dan perlindungan, serta buku-buku lain baik mengenai ajaran tarekat dan tasawuf maupun mengenai metode penelitian.

Referensi yang penulis temukan didapat dari beberapa tempat, yaitu Perpustakaan FIS (Fakultas Ilmu Sosial), Perpustakaan UNJ (Universitas Negeri Jakarta), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Perpustakaan JIC (Jakarta Islamic Centre), Perpustakaan UI (Universitas Indonesia), Kantor Sekretariat Tarekat Idrisiyyah Jakarta, dan website resmi Tarekat Al-Idrisiyyah <http://www.idrisiyyah.or.id/>

3) Verifikasi

Setelah menetapkan topik dan sumber sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi. Tahap verifikasi atau tahap mengkritik keabsahan sumber sejarah tentunya untuk memperoleh data yang sah, maka dilakukan dua cara: yakni kritik ekstern (autentisitas) dan kritik intern (kredibilitas)¹⁵.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

Karena sumber primer yang saya gunakan adalah dengan melakukan wawancara dengan salah satu tokoh yang dapat membantu dalam penulisan ini, dimana beliau juga selaku anggota kepengurusan Tarekat Al-Idrisiyah dari kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan. Maka kritik ekstern sudah tidak diperlukan lagi.

Sedangkan, kritik intern penulis mencoba menyesuaikan buku-buku yang di dapat dari perpustakaan dengan buku-buku yang di dapat langsung dari Yayasan Tarekat Al-Idrisiyah.

4) Interpretasi

Interpretasi adalah langkah metode sejarah yang harus didukung oleh heuristik sebagai petunjuk arah penelitian dan kritik.¹⁶ Sebab interpretasi atau penafsiran yang diungkapkan tanpa fakta dari sumber yang valid akan menghasilkan sesuatu karangan yang menyesatkan, tidak sesuai dengan kenyataannya. Interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan sintesis terhadap sumber dan data sejarah yang akan dilakukan pada tahap hasil penellitian.

¹⁶ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia* (Yoogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 107.

5) Historiografi

Setelah melalui semua langkah tersebut, selanjutnya penulisan sejarah (Historiografi). Dengan menggunakan penyajian deskriptif naratif, yang menggunakan aspek kronologi dengan memperhatikan sebab akibat pada peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis, dan jelas.

